PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGIDENTIFIKASI STRUKTUR TEKS CERITA ULANG PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN MODEL ELABORASI (EB) SISWA KELAS XI KA 1 SMK NEGERI 3 MADIUN

ENDAH BUDAYATI
Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Madiun

ABSTRAK

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa keterampilan siswa untuk dalam bidang Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar tentang struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan sangat rendah, yakni hanya 52,00% dari jumlah 31 siswa dinyatakan tuntas belajar dan nilai rerata yang dicapai hanya 58,60. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 45 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan belajar struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan melalui metode *Elaborasi* pada siswa Kelas XI KA 1, SMK Negeri 3 Madiun Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.Peranan Model Pembelajaran Elaborasi dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) mulai dari siklus pertama sampai siklus terakhir, yakni : pada siklus I 69,19; siklus II 72,74; dan siklus III 77,74. Selain ditandai adanya peningkatan mean skor juga ditandai adanya peningkatan prosentasi ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu pada siklus I hanya 64,52%, siklus II meningkat menjadi 70,96%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 96,77%.

Kata Kunci : keterampilan. teks cerita ulang. elaborasi (EB)

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Teknik Kimia memiliki banyak tujuan diantaranya adalah peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah yang meliputi keterampilan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan tersebut dijabarkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. sehingga peserta didik wajib mencapai ketuntasan dalam mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pada Program Keahlian Teknik Kimia yang merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam penentuan kelulusan. Oleh karena itu siswa wajib mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yakni 75.

Berdasarkan hasil observasi lapangan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas XI KA 1 pada kompetensi dasar Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan, terutama pada domain psikomotorik atau keterampilan Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan dalam belajar Bahasa Indonesia adalah 75. Namun kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan hanya 52,00% saja. Dengan mean skor yang telah dicapai 58,60. Jika kenyataan ini dibiarkan, maka siswa akan semakin sulit untuk memperbaiki hasil belajarnya bahkan mungkin akan menjadikan siswa semakin tidak suka pada pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal dalam kehidupannya sehari-hari, Bahasa Indonesia sangat berguna. Apalagi Bahasa Indonesia termasuk satu diantara mata ujian di SMK Program Keahlian Teknik Kimia.

Sebagai upaya memecahkan permasalahan ini kami bawa dalam diskusi bersama 2 orang kolaborator. Berdasarkan pembicaraan kami bertiga, dapat ditarik suatu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Permasalahan itu muncul karena adanya pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan, tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan adalah guru memberi contoh penyelesaian kemudian siswa

mengerjakan sesuai contoh, sehingga jika suatu saat siswa dihadapkan pada masalah yang agak berbeda, mereka akan mengalami kesulitan, apalagi kalau guru tidak menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menawarkan suatu strategi pembelajaran Elaborasi (EB) sebagai suatu strategi pembelajaran dalam Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan. Model Elaborasi ini dapat memberikan gambaran secara konkret tentang masalah Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan.

Pembelajaran model EB ini dikembangkan oleh Reigeluth dengan pola penyajian isi (epitome), menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja, elaborasi tahap pertama, pemberian rangkuman, elaborasi tahap kedua, sintesa akhir (Uno, 2003: 164). Teori tersebut berakar pada teori psikologi kognitif dan hasil-hasil temuan riset yang menunjukkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik ketika apa yang dipelajarinya dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui dan ketika mereka secara aktif belajar sendiri (Trianto, 2007).

Pembelajaran Model Elaborasi (EB) ini dijamin akan mampu meningkatkan minat siswa, sekaligus menjadikan Bahasa Indonesia semakin riil dan sangat dekat dengan kehidupannya. Penerapan pembelajaran model EB pada pembelajaran tentang Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan diharapkan dapat menjadikan siswa merasa bahwa Bahasa Indonesia sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu siswa akan lebih mudah memahami permasalahan tentang Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan karena belajar dengan menggunakan teknik yang riil.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Strategi Pembelajaran Model Elaborasi (EB)

Pembelajaran *Elaborasi (EB)* adalah strategi pembelajaran yang memiliki ciri memulai pembelajaran dari penyajian isi pada tingkat umum bergerak ke tingkat rinci (Uno, 2006:142). Sedikitnya terdapat tujuh prinsip yang dikembangkan dalam strategi pembelajaran model Elaborasi (EB), yakni sebagai berikut: 1) Penyajian kerangka isi, yakni menunjukkan bagian-bagian utama bidang studi dan hubungan utama di antara bagian-bagian tersebut; 2) Elaborasi secara bertahap, yakni bagian-bagian yang tercakup dalam kerangka isi akan dielaborasikan secara bertahap; 3) Bagian terpenting disajikan pertama kali, yaitu pada suatu tahap elaborasi apapun pertimbangan yang dipakai, bagian terpenting akan dielaborasi pertama kali; 4) Cakupan optimal elaborasi, maksudnya kedalaman dan keluasan tiap-tiap elaborasi akan dilakukan secara optimal; 5) Penyajian pensintesis secara bertahap, maksudnya pensintesis akan diberikan setelah setiap kali melaksanakan elaborasi; 6) Penyajian jenis pensintesis, artinya jenis pensintesis akan disesuaikan dengan tipe isi bidang studi; 7) Tahapan pemberian rangkuman, artinya akan diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensistesis.

Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan (BSNP, 2007:11). Adapun yang dimaksud keterampilan pada penelitian ini adalah keterampilan peserta didik dalam memahami pengetahuan tentang konstruksi sehingga memiliki keterampilan Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan dengan benar.

Hubungan Pembelajaran Model Elaborasi (EB) dengan Keterampilan:

Pendekatan ini dipilih karena dengan pendekatan inilah masalah- masalah yang dipelajari sesuai dengan minat siswa dan dekat dengan kehidupannya sehingga diharapkan akan memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar Bahasa Indonesia.

Sedangkan Strategi Pembelajaran Model Elaborasi (EB) ini dapat mengkongkretkan suatu masalah Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan disamping itu siswa akan lebih mudah untuk mengingatnya dari pada harus menghafalkan cara Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Mengidentifikasi Struktur Teks Cerita Ulang pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pembelajaran

Model Elaborasi (EB) Siswa Kelas XI KA 1 SMK Negeri 3 Madiun Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018" dilaksanakan di SMK Negeri 3 Madiun yang terletak di Jalan Mayjend Panjaitan No. 20A Madiun. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas XI KA 1 SMK Negeri 3 Madiun pada Semester I tahun pelajaran 2017/2018, sejumlah 31 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan Tindakan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan keterampilan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembenahan Rencana Pembelajaran; 4) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan penilaian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan; 6) Perbaikan instrumen penelitian yang dilakukan dengan uji validitas permukaan yaitu mendiskusikan instrumen tersebut dengan teman guru di sekolah tempat penelitian; 7) Perbaikan alat evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas penguasaan konsep siswa, sehingga peran pembelajaran model Elaborasi (EB) benar-benar meyakinkan.

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan yakni alur penerapan strategi pembelajaran model Elaborasi (EB).

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah : 1) Data tentang keterampilan siswa dalam Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan.; 2) Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi; 3) Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket; 4) Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas guna memperoleh data adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar. Sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis dan tes uji petik kerja prosedur. Instrumen non tes yang digunakan berbentuk observasi, wawancara, dan jurnal.

Analisis Data

Sehubungan dengan teknis analisis data, dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan analisis deskripsi. Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat keterampilan siswa dalam menguasai materi ajar Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan strategi pembelajaran ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Bahasa Indonesia tentang materi Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Bahasa Indonesia telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL PENELITIAN

Hasil Para Siklus

Kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan hanya 52,00% saja, dengan mean skor yang telah dicapai 58,60. Ditengarai munculnya permasalahan ini karena masih

diterapkannya pembelajaran secara tradisional dengan iklim pembelajaran yang kurang menyenangkan serta materi ajar kurang kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sehingga secara keseluruhan penelitian dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Secara terperinci, seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian dengan hasilnya adalah sebagai berikut:

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan, 1) Menyusun Silabus Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Soal Tes Tulis; 4) Menyiapkan Lembar Observasi; 5) Membuat Pedoman wawancara, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran; 6) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa keterampilan siswa pada materi ajar Mengidentifikasi ciri atau kaidah bahasa teks cerita ulang. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa hasil belajar siswa dalam Mengidentifikasi ciri atau kaidah bahasa teks cerita ulang. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam Mengidentifikasi struktur teks cerita ulang. Adapun hasil tes Bahasa Indonesia adalah 80 pada nila tertinggi, 50 pada nilai terendah dengan rata – rata : 69,19. Jumlah siswa yang tuntas 20 (64,52%)

Refleksi, Mengacu pada hasil analisis dariobservasi pada siklus pertama penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. 1) Sudah ada kemajuan terhadap keaktifan siswa. Hal ini terlihat ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% atau dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus berikutnya; 2) Keterampilan siswa dalam Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan, sudah mengalami kemajuan dari 52,00% menjadi 64,52%, namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 12,52% itu sudah lumayan, berarti dari 31 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 20 siswa; 3) Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran Model Elaborasi (EB) Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan, Pertemuan ketiga dan keempat pada siklus II materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan pada materi Menemukan kata/istilah/ungkapan yang sulit dari teks cerita ulang. Pada pertemuan keempat siswa melakukan unjuk kerja Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang keterampilan siswa dalam Menemukan kata/istilah/ungkapan yang sulit dari teks cerita ulang. Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Sebagai hasil dari implementasi tindakan dan observasi, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut; nilai tertinggi 80, terendah 60 dengan rata-rata 72,74. Jumlah siswa yang tuntas mencapai 22 siswa (70,96)

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sebagian besar siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum luar biasa. Kemajuan tersebut mendekati target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Keterampilan siswa dalam Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek,

pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan, sudah mengalami kemajuan dari rerata yang dicapai pada siklus sebelumnya 69,19 meningkat menjadi 72,74 namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Sedangkan persentase ketuntasan meningkat menjadi 70,96% dibanding siklus sebelumnya 64,52% Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 6,44% itu sudah lumayan, berarti dari 31 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 22 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran Model Elaborasi (EB). Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan, Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pada siklus II kemudian dilanjutkan pada materi Menafsirkan makna teks cerita ulang baik secara lisan maupun tulisan. Pada siklus III pertemuan keenam, siswa melakukan unjuk kerja Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang hasil belajar siswa dalam Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Pada siklus III ini didapatkan hasil penelitian dengan nilai tertinggi 85, terendah 70 dan untuk rata-rata mencapai 77,74. Jumlah siswa yang tuntas 30 (96,77%).

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah mampu belajar mandiri, disamping itu siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari tabel 3 tercatat ada 30 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 31 siswa di Kelas XI KA 1. Jika dihitung persentasenya berarti 96,77% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil. 2) Keterampilan siswa dalam Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan sudah mengalami kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rerata kelas, pada siklus II mencapai 72,74 pada siklus III meningkat menjadi 77,74. Peningkatan ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Adapun persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan pada siklus II 70,96% dan pada siklus III meningkat menjadi 96,77%. Dengan kenaikan 25,81% itu sangat bagus, berarti dari 31 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 30 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran Model Elaborasi (EB).

Deskripsi Hasil Penelitian

Sebagai gambaran tentang data yang ada maka disajikan rekap hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus sebagaimana tertera berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data Statistik Variable Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang Skor	1 – 100	1 – 100	1 – 100
Skor Tertinggi	80	80	85
Skor Terendah	50	60	70
Mean Score	69,19	72,74	77,74

Tabel 2. Rekapitulasi tingkat ketuntasan belajar Bahasa Indonesia

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	64,52	35,48
II	70,96	29,04
III	96,77	3,23

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia salah satu diantaranya adalah penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB). Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang hasil belajar Bahasa

Indonesia pada siklus I berada pada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berketerampilan rendah dalam hal belajar Bahasa Indonesia. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Bahasa Indonesia yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian Bahasa Indonesia, yang meliputi : (1) Menyiapkan bahan dan peralatan (2) Melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar; (3) Ketepatan Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan (4) Kelengkapan keterangan dan normalisasi, (5) Kerapian dan kebersihan.

Adapun hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang termasuk kategori tinggi 70,96%, Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan cukup, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Bahasa Indonesia. Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa ini dimungkinkan karena strategi pembelajaran yang digunakan guru selalu bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada siklus III diperoleh hasil yang menunjukkan kategori keterampilan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu belajar Bahasa Indonesia dengan baik. Atau dapat diartikan bahwa keterampilan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia tinggi. Hanya ada 3 siswa atau sebesar 3,23% yang belum dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan baik. Mungkin hal ini disebabkan siswa tersebut memang berketerampilan rendah.

Tingginya peningkatan keterampilan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan dalam belajar Bahasa Indonesia tentang Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan pada khususnya dan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: ”Keterampilan dalam belajar Bahasa Indonesia tentang Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB)”.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) membuktikan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia tentang Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti keterampilan Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan baik melalui lisan maupun tulisan berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Demikian juga tentang tingkat ketuntasan belajar Bahasa Indonesia, pada siklus pertama hanya 20 orang siswa yang dinyatakan tuntas belajar, namun pada akhirnya di siklus terakhir 31 siswa dari jumlah keseluruhan siswa Kelas XI KA 1 sebanyak 30 siswa mampu memenuhi standar ketuntasan belajar Bahasa Indonesia dalam arti sebagian besar siswa dinyatakan tuntas belajar. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar Bahasa Indonesia dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian Bahasa Indonesia.

Saran

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi khususnya strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Jika guru berkenan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran Model Elaborasi (EB) maka disarankan agar berusaha mengembangkan sendiri bentuk penerapannya karena lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang dibinanya.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya lebih mendorong agar guru yang dipimpinnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan berupaya melakukan perubahan-perubahan terhadap strategi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran,

dan strategi pembelajaran yang digunakan. Sebab hanya dengan jalan inilah nantinya para guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa. Apabila para guru telah berhasil menciptakan strategi pembelajaran yang menarik, niscaya para siswa akan memiliki respon yang positif, dan motivasi belajar yang tinggi demi meraih cita-citanya kelak dikemudian hari.

Peneliti Lanjutan : Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Perlu menyesuaikan keluasan, kedalaman materi, dan strategi pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, keterampilan, dan pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Agar pada saat tindakan dilaksanakan tidak mengalami kesulitan dan tidak sampai terjadi tidak tepat sasaran maka dihimbau pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian dipersiapkan secara matang.

DAFTAR RUJUKAN

BNSP. 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

BNSP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Ghony, Djunaidi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang Press.

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Uno, Hamzah. 2006. *Strategi Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.